



**HUBUNGAN PENGUASAAN GAYA BAHASA DAN PENCITRAAN
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA
KELAS X SMA 2 PADANG CERMIN**

Desnia Verlinda

Universitas Muhammadiyah Lampung
desniaverlinda101@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa yang ada pada siswa SMA, minimnya pengetahuan akan menulis menjadi salah satu PR besar bagi pendidik apalagi di bidang bahasa Indonesia, menulis merupakan sarana melatih siswa untuk mengkreaitifkan cara berpikir dan memperluas kosa kata, penelitian dalam penugasan penulisan puisi ini diharapkan mengetahui pengertian gaya bahasa, pencitraan dan penggunaan keduanya dalam penulisan puisi, gaya bahasa merupakan semeotika dalam membangun tanda-tanda dalam puisi, pencitraan merupakan imaji yang membangun katakter dari sebuah tulisan agar mampu sampai pada pembaca saat menulis puisi.

Kata kunci: gaya bahasa, pencitraan, menulis puisi

***Abstract:** This determination aims to find out what difficulties exist in high school students, the lack of knowledge of writing is one of the great homeworks for educators especially in the Indonesian language, writing is a way to train students to create creative ways of thinking and expand vocabulary, research in writing assignments This poetry is expected to know the meaning of language style, imagery and the use of both in poetry writing, language style is semeiotic in building signs in poetry, imagery is an image that builds the character of a writing so that it reaches the reader when writing poetry.*

***Keywords:** language style, imagery, writing poetry*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis sebagai penyampaian pesan isi tulisan, saluran atau media dan pembaca.

Menulis dianggap kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan misalnya memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini dapat terjadinya komunikasi antara penulis dan pembaca.

Pada hakikatnya menulis merupakan kegiatan utama untuk siswa agar bisa menjadi kreatif dan merangkai huruf yang menjadi kata-kata atau kalimat yang mempunyai makna kegiatan menulis ini juga sangat mendukung kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, berimajinasi dan menambah wawasan, selain meningkatkan kegiatan menulis dengan menulis maka siswa juga bisa membuat sebuah karya sastra seperti puisi. Kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, berimajinasi dan menambah wawasan, selain meningkatkan kegiatan menulis dengan makna maka siswa juga bisa membuat sebuah karya sastra seperti puisi.

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran perasaan hasil renungan penulis atau penyair. Dalam sebuah puisi juga terdapat kata-kata konotasi atau makna kiasan kebanyakan dari siswa kurang sekali dapat memaknai gaya bahasa dan pencitraan seperti yang kita ketahui gaya bahasa adalah bentuk pengungkapan maksud tertentu melalui bahasa yang lebih cenderung ke arah maksud yang abstrak, gaya bahasa juga merupakan bahasa yang yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum. Pencitraan di dalam menulis puisi pencitraan merupakan

hal yang mendukung untuk merasakan maksud dari puisi yang disampaikan pengarang, pencitraan merupakan pengungkapan perasaan sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan sehingga terjemahan gambaran susunan yang dapat diungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan yang dipakai oleh penyair.

KAJIAN TEORI

Pengertian Puisi

Puisi merupakan kegiatan seni sastra yang dituangkan oleh penulis atau penyair yang disampaikan melalui Tulisan yang mempunyai makna kiasan yang bisa menimbulkan ekspresi dari orang yang membacanya. Purba (2010:11) berpendapat bahwa puisi merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, dan sajak dan kata-kata kiasan berkaitan dengan hal di atas Zaidan, dkk. (2007:160) mengemukakan bahwa puisi merupakan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Riffaterre (dalam Pradopo, 2007: 3) mengemukakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun tidak ada satu konsep atau rumusan pun yang bersifat abadi, namun ada baiknya mengetahui beberapa konsep atau rumusan tentang apa itu puisi.

Mulyana (dalam waluyo, 2003:23) menjelaskan bahwa yang

dimaksud dengan puisi adalah kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya, menggunakan rima, ritma, dan musikalitas. Waluyo (2003: 25) dan Kosasih (2003: 206) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk kata-kata yang indah dan kaya makna. Kekayaan makna yang terkandung di dalam puisi dikarenakan oleh adanya pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan sangat ringkas, namun maknanya sangat kaya.

Tarigan (2011:3) mengemukakan bahwa puisi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan terkadang kata kiasan. karya sastra yang menggunakan irama, ritma dan penyusunan larik yang serasi yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan bahasa konotatif yang dapat menimbulkan keharusan dan membangkitkan semangat seseorang (pembaca) serta menciptakan banyaknya pengertian dan penafsiran.

Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa. Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi. Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinasi. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif. Puisi dibentuk oleh struktur fisik yang meliputi tipografi, majas, diksi, imajinasi dan verifikasi dan struktur

batin yang meliputi tema, nada dan suasana, amanat, dan perasaan.

Unsur-unsur pembentuk puisi

Puisi sebagai seni sastra mempunyai stuktur yang tersedia puisi memiliki unsur-unsur pembentukan yang dinamakan stuktur fisik dan struktur batin. Djoyosuroto (2005: 15) menyebutkan kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi di dalam pembagian struktur tersebut terdapat unsur gaya bahasa (majas) dan pencitraan yang berfungsi menghidupkan puisi.

Struktur fisik puisi tradisional disebut elemen bahasa atau yang lebih mengutamakan bentuk fisik puisi yang dibangun oleh diksi, pengimajian, majas dan tipografi sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi dibangun oleh pokok pikiran tema, nada (*tone*), suasana, (*sense*) perasaan (*feeling*) dan amanat (*massage*) (Wicaksono, 2019). Sebagai sebuah karya sastra, puisi juga dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur bentuk dan unsur isi unsur bentuk adalah "cara" mengungkapkan atau menyimpan sesuatu menyampaikan sesuatu yang dimuat ke dalam puisi, sedangkan unsur isi adalah "apa" yang ingin diungkapkan atau disampaikan oleh penyair melalui karya yang di ciptakan sehingga pembaca dapat menafsirkan dan menemukan makna tersirat di balik kata-kata di dalam sebuah puisi tersebut.

Secara sederhana, tubuh puisi merupakan bentuk dari kata, larik, bait, bunyi dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi dan mendukung keutuhan sebuah puisi

sehingga dapat menghasilkan karya puisi yang sempurna. Tanpa ada keterkaikan dari kelima unsur tersebut maka puisi tidak akan memiliki nilai seni yang tinggi.

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi sangat berpengaruh terhadap proses penciptaan sebuah puisi struktur fisik.

1) Perwajahan puisi (tipografi)

Tipografi yaitu bentuk penampilan puisi, peletakan huruf, pengaturan baris penggunaan tanda baca dan lambang-lambang akan sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. Kosasih (2003: 210) mengemukakan bahwa tipografi adalah pembeda yang penting antara puisi dengan drama dan prosa. Penampilan atau bentuk puisi disusun dengan membentuk bait-bait tipografi

2) Pilihan kata

Diksi yaitu pilihan kata pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisi yang dibuatnya merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan sedikit kata tetapi mengungkapkan banyak makna kata harus dipilih secermat mungkin. Sedangkan menurut Finoza, (2008: 121), diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata-kata tertentu dipakai dalam suatu kalimat.

Kosasih (2003:206) mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan maknanya komposisi bunyi dalam rima dan ritma kedudukan kata dalam konteks dari keseluruhan puisi itu, keputusan merangkai kata-kata akan menghasilkan kata yang sarat makna.

Apabila kata-kata aduhai, mega, berarak, beratak, musafir, lata, beta awan yang terdapat dalam sajak Amir Hamzah yang berjudul "Buah Rindu".

3) Imajinasi

Imajinasi yaitu daya cipta untuk membuat gambaran dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang abstrak sehingga dapat diserap oleh paca indra. Zaidan, dkk. (2007:88) mengemukakan bahwa imajinasi dapat mengakibatkan pembaca seakan – akan melihat, mendengar dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Tarigan (2011:30) mengatakan bahwa imajinasi adalah segala yang dirasai atau dialami secara imajinatif untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Fajri (2010:373) mengemukakan bahwa imajinasi adalah daya khayal-khayalan, pikiran untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar atau karangan-karangan.

Pengimajinasian merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan imajinasi. Dengan daya imajinasi yang menciptakan penyair, maka pada kata-kata itu seolah-olah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, ataupun dirasakan oleh pembaca. Pengimajinasian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembaca, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat, warna telinga untuk mendengar bunyi – bunyian, dan perasaan hati untuk menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi dimaksudkan agar puisi tersebut menjadi prismatic, artinya memancarkan banyak makna. Gaya bahasa disini adalah gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Kosasih (2003:208) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkap makna dan menyampaikan perasaan. Pradopo (2007:113) mendefinisikan bahwa gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Zaidan, dkk. (2007:124) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah imajinasi atau bahasa yang digunakan maknanya melewati batas yang lazim, kata-kata yang dipakai dengan arti yang lain dari arti harfiahnya untuk menghasilkan gambar angan-angan atau imaji yang di benak pembaca dan pendengar.

5) Verifikasi

Verifikasi menyakut rima dan ritma. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik awal, tengah maupun akhir baris puisi. Rima mencakup 1) anomatope, yakni tiruan bunyi, 2) bentuk internal pola bunyi persajakan, dan 3) pengulangan kata.

Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah unsur yang membangun puisi tersebut dari

dalam puisi itu sendiri (Wicaksono, 2019).

1) Tema (*sense*)

Unsur terpenting dalam penciptaan puisi adalah tema. Tema adalah gagasan penyair dalam mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya, penyair mengemukakan dan mempesoalkan sesuatu dengan caranya sendiri Tarigan (2011,10). Zaidan, dkk. (2007:204) mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, pikiran utama atau pokok pembicaraan dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Sedangkan, Kridalaksana (2009:238) mengemukakan bahwa tema adalah bagian ujaran yang menyatakan makna yang paling kurang membandingkan dengan apa yang telah dikomunikasikan.

2) Perasaan (*feeling*)

Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya dengan mengungkapkan perasaan yang beraneka ragam. misalnya perasaan senang, haru, sedih, takut, rindu, gelisah dan lain-lainnya. Perasaan yang diungkapkan oleh penyair bersifat total artinya penyair tidak mengungkapkan dengan setengah – setengah. Oleh sebab itu, penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.

Tarigan (2011) menyatakan bahwa perasaan (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung di dalam puisi yang dibuatnya. Selanjutnya, Kosasih (2003:

212) mengemukakan bahwa perasaan adalah perwakilan ekspresi perasaan.

3) Nada dan suasana

Nada berhubungan dengan tema, menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya, penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat. Nada adalah sikap batin penyair yang tersirat di dalam karyanya. Ada nada yang menasihati, mencemooh, sinis, memberontak, menggurui dan lain-lain. Tarigan (2011: 18) mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca sebagai penikmat karyanya. Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisi yang membuatnya. Amanat yang disampaikan penyair dapat ditelaah pembaca memahami tema, rasakan nada puisi tersebut. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di dalam tema yang diungkap.

Fajri (2010: 48) mengemukakan bahwa amanat merupakan keseluruhan makna pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan untuk dimengerti dan diterima oleh pendengar atau pembaca. Zaidan, dkk. (2007: 27) mengatakan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Sedangkan Kosasih (2003:211) mengemukakan bahwa amanat adalah sesuatu (pesan) yang disampaikan penyair dalam puisinya berupa ungkapan yang tersembunyi.

Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk pengungkapan maksud tertentu melalui bahasa yang lebih cenderung ke arah maksud yang abstrak. Terkait dengan hal tersebut, Mulyana (2011) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau yang hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2009: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Keraf (2005: 113) berkata gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau lebih dikenal dengan majas memiliki jenis yang cukup banyak. Terkait dengan jenis gaya bahasa, Mulyana (2011) berkata secara garis besar gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu Gaya Bahasa penegasan, Gaya Bahasa pertentangan, Gaya Bahasa perbandingan dan Gaya Bahasa sindiran. Pendapat lain tentang jenis gaya bahasa juga dikemukakan oleh Keraf dalam Tarigan (2009: 112-145) mengungkapkan jenis-jenis gaya

bahasa tersebut dibagi menjadi empat yaitu, 1) gaya bahasa perbandingan; 2) gaya bahasa pertentangan; 3) gaya bahasa pertautan; 4) gaya bahasa perulangan. Sejalan dengan pendapat di atas, Gunawan (2012: 59) mengemukakan bahwa gaya bahasa dibagi menjadi beberapa macam yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan.

Jenis Pencitraan (Imaji)

Citraan adalah gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan angan-angan itu. Pemilihan terhadap kata tertentu akan menimbulkan daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca. Pradopo (2007) mengemukakan pencitraan menjadi enam, yaitu:

1. Pencitraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya semu penglihat. *Contoh: teja dan jerawat masih gemilang memuramkan bintang mulia raya, menjadi pudar padam cahaya, timbul tenggelam berulang-ulang.*
2. Pencitraan pendengaran, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membuktikan suasana terkubu di dalam sajak. *Contoh: Blek-blok, blek-blok !Berjam-jam menumbuk padi, Ia menyanyi sedikit-sedikit, Supaya kuat menumbuk padi.*

3. Pencitraan penciuman, seolah-olah dapat mengungkapkan ide-ide abstrak yang dikonkritkan penyair dengan cara melukiskan dan menggambarkannya lewat stimulus/rangsangan. *Contoh: beta bertanam bunga cempaka Di tengah halaman tanah pusaka Supaya selamanya, segenap ketika Harum berbau semerbak belak.*
4. Pencitraan pengecapan, penyair mencoba membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah – olah dapat dirasakan oleh indera pengecapan pembaca. *Contoh: “ Gula-gula itu memang manis”Bunyi sebuah merek promosi/diam-diam bisnis gula-gula memenuhi kebutuhan devisadi saku kakek tua ada gula-gula bundar di kusen jendela di bangku oplet dan bioskop pada bibir bneka ada gula-gula yang lengket celana bapak-bapak saya mohon tidak kau salahkan adiku Early yang masih duduk di bangku SMP*
5. Pencitraan rabaan, citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektifitas indra kulitnya. *Contoh: kapuk randu, kapuk randu !Selembut tudung cendawan Kunci-kuncup di hatiku/ Pada mengembang bermekaran*
6. Pencitraan gerak: bertujuan untuk menghidupkan gambaran dengan

melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak. *Contoh: lemah gemulai lembut derana Bertiuplah sepantun rebut Menuju gunung arah ke sana Membawa awan bercampur kabut.*

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini karena skor variabel dalam penelitian ini berupa angka-angka dan disajikan dalam bentuk tabulasi serta menggunakan analisis statistik. Sampel diambil sebagian dari jumlah populasi yang diteliti dan dianggap mampu mewakili seluruh populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti, sempit atau luasnya wilayah ditanggung oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Gaya Bahasa

Berdasarkan sebaran distribusi frekuensi seperti pada tabel di atas, pemahaman terhadap gaya bahasa 9,69 dibawah rata-rata, pada kelas rata-rata 16,13 dandi atas rata-rata 74,18, secara rata-rata maka dapat digambarkan bahwa kemampuan penguasaan gaya bahasa cenderung sudah tinggi. Prosentase kelompok yang penguasaan gaya bahasa sudah tinggi artinya prosentase siswa yang berada dibawah kelas rata-rata berjumlah 11 orang pada kriteria rendah rata-rata 6 orang sedangkan,

dan di atas kelas rata-rata 12 orang pada kriteria baik.

Penguasaan Pencitraan

Kelompok yang berada pada kelas di bawah rata-rata kategori rendah sebanyak 4 orang siswa 12,9 kategori cukup atau sedang sebanyak 11 orang siswa 64,52 dan kategori tertinggi siswa sebanyak 16 siswa sebanyak 22,58. Hal ini memiliki arti bahwa pemahaman siswa terhadap pencitraan cenderung cukup baik. Dilihat dari distribusi frekuensi banyaknya siswa berada pada kelompok yang sudah memiliki penguasaan pencitraan yang baik atau cukup.

Kemampuan Menulis Puisi

Dilihat dari distribusi frekuensi paling banyak siswa berada pada kelompok yang sudah memiliki kemampuan menulis puisi cukup baik. Soal yang terdapat dijawab benar dari 25 soal pada rentang skor 60-64 terdapat 3 siswa, rentang skor 65-69 terdapat 0 siswa, rentang skor 70-74 terdapat 8 siswa, rentang 75-79 terdapat 8 siswa, rentang 80-84 terdapat 9 siswa, dan rentang 85-89 terdapat 3 siswa berdasarkan hal tersebut maka faktor pemahaman terhadap menulis puisi secara umum dapat di katakan cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diajukan, terbukti bahwa variabel kemampuan memahami gaya bahasa (x1), variabel kemampuan memahami pencitraan (x2), baik secara sendiri-

sendiri maupun secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan menulis puisi (Y). Oleh karena itu, dari jabaran hasil hitungan dan pengajuan hipotesis sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu, dapat diambil kesimpulan.

Pertama, terdapat hubungan yang positif antara memahami gaya bahasa dengan kemampuan menganalisis puisi. Semakin tinggi tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan gaya bahasa semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Kedua, terdapat hubungan yang positif antara kemampuan penguasaan pencitraan dengan kemampuan menulis puisi. Artinya, semakin baik kemampuan penguasaan pencitraan maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam menulis puisi.

Ketiga, terdapat hubungan yang positif antara kemampuan penguasaan gaya bahasa dan penguasaan pencitraan dengan kemampuan menulis puisi. Semakin baik pemahaman siswa terhadap gaya bahasa dan pencitraan akan semakin baik pula kemampuan menulis puisi. Sebaliknya, jika pemahaman tentang gaya bahasa dan pencitraan rendah maka, kemampuan menganalisis puisi juga akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoyosuroto. (2005). *Puisi dan Pendekatan Belajar*. Bandung: Nuansa.
- Fajri, E.M., Senja R. A. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu Dan Diva Publisher.
- Finoza, Lamudin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan.
- Gunawan, Ardi; dkk. (2012). *Buku Pintar EYD Bahasa Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Buku Seru
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, Goreys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Iwan. (2007). *Bahasa Indonesia Matakuliah Pegembang Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mulyana, Slamet. (2011). *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Granaco N.V.
- Pradopo, Djoko Rachmat. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Rani, S.A. (1996). *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa (Edisi Revisi)*. Bandung. Angkasa.
- _____. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Untuk Pelajaran Dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wicaksono, Andri. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: AURA.
- Zaidan, dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

